

Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani

Kiki Kurnia¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Merry Lapasau²⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Nani Hanifah³⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

naskila2014@gmail.com

Abstract

The purpose this study is to describe values contained in the novel Teluk Alaska by Eka Aryani. This research uses literary sociology method with descriptive approach. The results showed : In character education, 78 types of characters and In cultural values, 66 types of values were found and the dominating one is the cultural value Conclusion: The results of the analysis of the novel Teluk Alaska by Eka Aryani contain a lot of character education and cultural values that can be taken as learning in schools, so this novel can be recommended as material in Indonesian language learning for high school students in grade XII.

Keywords: Character Education, Cultural Values, Novel.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai yang terdapat dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: Pada pendidikan karakter ditemukan 78 jenis karakter dan Pada nilai budaya ditemukan 66 jenis nilai budaya. Kesimpulan: Hasil analisis novel Teluk Alaska karya Eka Aryani ini mengandung banyak pendidikan karakter dan nilai budaya yang dapat diambil sebagai pembelajaran di sekolah, sehingga novel ini dapat direkomendasikan sebagai bahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMA kelas XII.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Budaya, Novel.

PENDAHULUAN

Pembangunan Indonesia seutuhnya dimaksudkan sebagai pembangunan yang tidak hanya memfokuskan pembangunan fisik atau infrastruktur serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga pembangunan mental melalui pendidikan karakter bangsa. Visi Indonesia emas 2045



menargetkan terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang merata, dengan kualitas sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan menciptakan suasana dan proses belajar dimana siswa berpartisipasi secara aktif dan dinamis. Upaya ini ditujukan kepada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual serta kemampuan untuk menggunakan kecerdasan tersebut dalam perilaku sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Membaca adalah aktivitas kognitif aktif di mana kita melihat dan memahami simbol-simbol yang tertulis, dan diucapkan di dalam hati. Membaca juga dapat digambarkan sebagai jendela dunia. Karena saat membaca, pembaca melihat keadaan suatu tempat atau peristiwa melalui uraian penulis tanpa harus pergi kemana-mana. Membaca juga dianggap sebagai pusat penyimpan pengetahuan, karena membaca membuka pintu pengetahuan dan informasi.

Membaca sastra suatu bahasa dapat mengungkap budaya bahasa tersebut. Setelah ditulis, karya sastra menggambarkan kondisi lingkungan, tingkah laku, konflik, motif, dan hubungan sosial antar tokoh. Jadi, membaca sastra suatu bahasa memberikan pembaca suatu kedekatan dengan bahasa itu dan juga dengan budaya yang dimiliki pengguna bahasa itu.

Salah satu nilai yang dipelajari dalam karya sastra adalah nilai budaya. “Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang mempengaruhi seluruh aspek dan elemen masyarakat” (Schein, 2004). Budaya itu sendiri adalah warisan karena secara historis diciptakan sebagai panduan yang mungkin untuk perilaku yang dapat diterima secara sosial. Di bawah pengaruh berbagai faktor, perkembangan kebudayaan mengubah cara hidup masyarakat bahkan meluas hingga mempengaruhi kehidupan dan peradaban dunia (Markus dalam Hasanuddin, 2018).

Karakter merupakan satu kesatuan konstruksi psikologis yang kompleks, dinamis dan multi dimensi yang terdiri dari moral, pengetahuan, keterampilan. Karakter merupakan salah satu hasil pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kata pengetahuan, keterampilan dan sikap yang merupakan hasil yang diharapkan bertambah dari proses pendidikan. Dengan demikian karakter diperoleh setelah seseorang mengalami perkembangan dalam dirinya dan bertambah dengan adanya motivasi dan tingkah laku sehingga menjadi agen moral.

Menurut Agung (2011) “karakter dari cara berpikir dan bertingkah laku seseorang dalam hidup bermasyarakat”. Karakter individu ini dihubungkan dengan lingkungan kecil dan dekat sampai pada lingkungan yang lebih luas. Karakter ini dimiliki dengan maksud agar seseorang ini dapat hidup dan bekerja sama dalam masyarakat.

Kementerian pendidikan menetapkan pendidikan karakter sebagai salah satu fondasi terpenting pendidikan modern. Sebagai hasil dari gerakan penguatan pendidikan karakter, pelatihan hati (etika dan spiritualitas) dan pelatihan rasa (estetika) harus ditempatkan di pusat pendidikan nasional di samping pemikiran (literasi) dan olahraga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan tersebut hendak diwujudkan secara utuh, menyeluruh dan serentak. Penguatan pendidikan karakter

juga dirancang untuk mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, sekolah, keluarga dan lingkungan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang unik. Sekolah dirancang untuk berfungsi sebagai pusat pendidikan dengan dukungan orang tua sementara lingkungan menyediakan sumber belajar.

Keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya seorang anak. Lingkungan dan keluarga yang kurang memperhatikan pembentukan karakter anak menimbulkan kebingungan pada perilaku anak. Faktor keluarga dan lingkungan tersebut juga mempengaruhi munculnya tokoh utama novel *Teluk Alaska*.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yaitu sebuah karya fiksi atau cerita rekaan yang disajikan dalam bentuk tulisan. Novel memiliki sebuah dunia tersendiri, yaitu sebuah dunia imajinatif tentang kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan yang dibangun melalui berbagai unsur. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra hadir. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan unsur tersebut akan menghasilkan novel yang berkualitas. Novel yang baik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, tetapi memberikan pesan positif bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Suwardi, 2018).

Novel dengan genre inspiratif mempunyai tujuan memberikan inspirasi para pembacanya. Umumnya, memaparkan kisah atau cerita terkait perjuangan menjalani hidup, dan berbagai hal yang membuat semangat. Novel dengan genre inspiratif tak selalu dalam bentuk genre fiksi saja, tetapi ada pula yang berupa saduran dari biografi para tokoh yang berpengaruh (Smiley dalam Goodyear, 2008)

Novel *Teluk Alaska* yang ditulis oleh Eka Aryani telah dipublikasikan pada tahun 2019 dalam bentuk buku di Gramedia. Novel ini menceritakan tentang kehidupan remaja dengan segala lika-liku permasalahan dalam hidupnya termasuk perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa sekolah. Serta kisah percintaan dua orang individu yaitu Ana dan Alister yang dipertemukan namun tidak bisa disatukan, tetapi takdir Tuhanlah yang bisa menentukan segalanya.

Selain itu, Novel ini juga sangat menarik untuk dibaca dan dibahas terkait isi cerita dalam berhubungan dengan kehidupan manusia. Selain itu novel ini juga sangat menginspirasi pembaca karena mengandung banyak pelajaran hidup terutama nilai moral. serta dapat membawa pembaca untuk memikirkan ajaran terhadap baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti, budaya dan sebagainya. Ketiga, novel ini mengandung nilai-nilai moral yang tercermin dalam tokoh terutama kejujuran, kerja, pantang menyerah, rendah hati, suka menolong, kasih sayang, empati, bersyukur dan keyakinan. Adapun cerita yang diangkat dalam novel ini sangat menarik, sehingga penulis ingin mengkaji isi dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani.

Dalam proses pendidikan karakter, novel ini juga menarik untuk diteliti dalam rangka mencari benang merah terkait nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Alur cerita membuat novel ini begitu kaya dengan budaya dari dua

belah lautan yang berbeda. Nilai-nilai budaya menjadi latar belakang cerita dan mempengaruhi alur novel sehingga dapat diambil sebagai hikmah dari kisah seorang anak pendiam yang tidak memiliki teman yang berubah menjadi lebih ceria.

Hasil analisis dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel ini dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam lingkungan yang ramah anak. Selain itu, pendidikan karakter novel ini juga diharapkan dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Berdasarkan latar belakang di atas agar tidak meluas dalam pembahasannya maka penulis membatasi hanya pada :

1. Mendeskripsikan pendidikan karakter yaitu karakter bekerja (disiplin, kerja keras, rajin, tekun dan cerdas) dan karakter moral (jujur, menghormati, peduli, adil dan lain-lain). Davidson, Lickona, & Khmelkov (dalam Nova, 2017) yang terdapat dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani
2. Mendeskripsikan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan diri sendiri (Jamaris, E. dkk.1996)

METODE

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moeleong (2017) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dapat memaparkan dan menganalisis permasalahan dalam penelitian yang sesuai dengan data dan fakta yang ada. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah aspek pendidikan karakter dan nilai budaya dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani.

Untuk lebih rincinya deskripsi analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah diantaranya, membaca novel pendidikan karakter dan nilai budaya dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani untuk memahami novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat kata demi kata dan kalimat demi kalimat, mengambil data yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik yaitu : latar dan penokohan, dan menganalisis data yang telah diklasifikasikan sebelumnya, antara lain dengan cara: 1. Untuk menemukan tokoh dan penokohan dalam novel ini penulis mengelompokkan dan menganalisis tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel ini kemudian membaginya menjadi tokoh antagonis dan protagonis, 2. Untuk menemukan latar dalam novel ini penulis terlebih dahulu membagi latar tersebut menjadi empat (4) yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana dan latar sosial, serta menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis struktural.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan ekspresif, mimetik, pragmatik, dan pendekatan objektif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada latar belakang ekspresi pengarangnya. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra sebagai tiruan alam atau semesta. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan tanggapan pembaca. Sedangkan, pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1984).

Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode telaah isi

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan metode telaah isi. Holski pada Pragina (2013) mendefinisikan telaah isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam hal ini novel Teluk Alaska karya Eka Aryani yang akan ditelaah secermat mungkin untuk mendapatkan kesimpulan isi yang terkandung dalam keseluruhan novel dengan cara mencatat setiap bagian peristiwa yang ada dalam novel tersebut.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan yang sistematis. Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan mengadakan studi kepustakaan yang digunakan sebagai acuan dalam memahami novel Teluk Alaska karya Eka Aryani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari objek pada penelitian ini adalah novel yang berjudul Teluk Alaska. Novel ini ditulis oleh Eka Aryani, tebal novel ini sebanyak 407 halaman. Dalam novel ini mengisahkan tentang kehidupan remaja dengan segala lika-liku permasalahan dalam hidupnya termasuk perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa sekolah. Serta kisah percintaan dua orang individu yaitu Ana dan Alister yang dipertemukan namun tidak bisa disatukan. Tetapi takdir Tuhanlah yang bisa menentukan segalanya.

Hasil jenis pendidikan karakter dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani diperoleh 78 jenis pendidikan karakter, secara rinci seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Pendidikan Karakter dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani

No	Jenis Pendidikan Karakter	Jumlah	Persentase (%)
1	Kasih sayang	24	30,77
2	Percaya diri	12	15,38
3	Rendah hati	8	10,26



4	Toleran	8	10,26
5	Cinta Allah	6	7,69
6	Adil	6	7,69
7	Mandiri	6	7,69
8	Tanggung jawab	4	5,13
9	Santun	4	5,13
Jumlah		78	100

Hasil jenis nilai budaya dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani diperoleh 66 jenis nilai budaya sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Jenis Nilai Budaya dalam Novel *Teluk Alaska*
Karya Eka Aryani

No	Jenis Nilai Budaya	Jumlah	Persentase (%)
1	Pandangan terhadap alam	21	31,82
2	Hakikat hubungan manusia dengan sesame	16	24,24
3	Hakikat hidup manusia	14	21,21
4	Persepsi terhadap waktu	10	15,15
5	Hakikat karya	5	7,58
Jumlah		66	100

Pembahasan

Pendidikan Karakter Dalam Novel *Teluk Alaska* Karya Eka Aryani

Pendidikan karakter dalam Novel *Teluk Alaska* Karya Eka Aryani merupakan karakter religius yaitu sebuah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Data 01

Ana paling tidak suka jika siapa pun menyentuh buku sakral itu. Hanya dirinya dan Tuhan yang dapat mengetahui isinya. Napasnya mulai menggebu. Dia menarik napas dalam-dalam (Halaman 57)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Ana terhadap Tuhan Yang Maha Tahu akan segala sesuatu, termasuk yang tersimpan dalam hati sanu barinya, hanya dirinya dan Tuhan yang dapat mengetahui isinya.

Data 02

“Memang lo udah tahu takdir kita? Yang nentuin takdir kita itu Tuhan, bukan manusia” (Halaman 295)

Kutipan tersebut menunjukkan karakter Ana yang beriman kepada takdir Tuhan. Memang lo udah tahu takdir kita? Yang nentuin takdir kita itu Tuhan, bukan manusia.

Data 03

Kita nggak tahu apa rencana Tuhan. Kali ini, Selamanya, kita akan tetap bertemu dan bersatu. Biarlah *Teluk Alaska* melebur menjadi rasa sakit terbesar yang tidak akan pernah bisa kita lupakan.” (Halaman 385)

Kutipan tersebut menunjukkan karakter Ana yang beriman kepada takdir Tuhan. Karena Tuhan telah memberikan kita kesempatan untuk bertemu kembali dan menjadikan Teluk Alaska sebagai kenangan indah dalam *diary* yang aku tulis.

Karakter tanggung jawab

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang perlu dilakukan. Baik itu tugas kepada dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, maupun agamanya (Rohinah M. Noor, 2017:78). Karakter mandiri ialah sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu menyelesaikan segala hal dengan kemampuannya sendiri (Ngainun Naim, 2012:153).

Data 01

“Kakak pulang dulu ya...”

“Nggak main dulu, Kak?”

“Nggak, masih banyak tugas.” (Halaman 46)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar, sehingga ketika adiknya mengajak main dulu, kakaknya menolak dengan tegas ““Nggak, masih banyak tugas.””.

Data 02

Gue janji nggak bakal ngapa-ngapain,” ucapnya. “Iya. Gue janji nggak bakal macem-macem. Dan gue juga nggak bakal masuk kalau nggak ada izin dari lo”. (Halaman 53)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap disiplin yang besar, “Gue janji nggak bakal macem-macem. Dan gue juga nggak bakal masuk kalau nggak ada izin dari lo”.

Data 03

“Ana, mending lo jangan kayak gini, deh,” ucap Alister sambil duduk di bangku Ana. Alister sengaja datang pagi-pagi karena dia sangat tahu bahwa Ana selalu datang sebelum ada orang lain. Dia selalu seorang diri di dalam kelas sambil menulis dalam *diary* lusuhnya.(Halaman 71)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap mandiri Ana, “Alister sengaja datang pagi-pagi karena dia sangat tahu bahwa Ana selalu datang sebelum ada orang lain. Dia selalu seorang diri di dalam kelas sambil menulis dalam *diary* lusuhnya.

Karakter jujur

Memiliki karakter yang jujur ialah salah satu kunci untuk menjadi manusia untuk menarik kepercayaan umum, sebab orang yang jujur akan selalu berusaha untuk menjaga amanah yang disampaikan kepadanya.

Data 01

“Aku juga bawa makan buat kalian.”

“Yeeyyy... makasih, Kak. Pasti Kak Ana yang masak, ya?”

“Iya, sama-sama. Makan yang banyak, ya.”. (Halaman 49)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap jujur Ana pada adiknya yang mengatakan makanan yang dibawanya dimasak oleh dirinya.

Data 02

“Ikutin apa kata hati, karena kamu yang menjalankan, bukan papa-mama kamu atau orang lain. Cuma kamu yang tahu kemampuan diri sendiri.” (Halaman 281)

Kutipan tersebut menunjukkan untuk jujur itu dengan mengikuti kata hati karena kamu yang menjalankan, bukan papa-mama kamu atau orang lain. Cuma kamu yang tahu kemampuan diri sendiri.

Karakter santun

Data 01

“Ini, buat Ibu. Maaf, ya, Ana Cuma masak seadanya.” Ana memberikan kotak nasi tersebut padanya.

“Ya ampun, Ibu mah udah dikasih juga sangat bersyukur.” (Halaman 44)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Ana terhadap ibunya yang hormat dan santun dan membuat ibunya bersyukur karena sikap Ana ini.

Data 02

Tante, ayo.” Tentu saja, Ana tidak akan membiarkan Revalina terdiam membisu sendirian di dalam sana. Bagaimanapun Revalina adalah ibu kandung Alister yang harus dihormati (Halaman 241)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Ana yang menghormati orang tua dari sahabatnya. Bagaimanapun Revalina adalah ibu kandung Alister yang harus dihormati.

Karakter kasih sayang

Data 01

“Masuk, Ma.”

Pintu terbuka. Seperti biasanya, Diana membawa segelas susu cokelat sebelum waktu tidur.

Perilaku Diana yang selalu membawa segelas susu coklat sebelum waktu tidur merupakan perilaku sayang dan peduli kepada anggota keluarganya.

Data 02

“Biar gue aja yang angkat bangku, lo yang sapuin.” Akhirnya, kata-kata itulah yang keluar dari mulut Alister.

Jadi, kali ini mereka mau bekerja sama?

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kerjasama terhadap sesama teman di kelas yang harus dijunjung tinggi setiap siswa di sekolah. “Biar gue aja yang angkat bangku, lo yang sapuin.” Akhirnya, kata-kata itulah yang keluar dari mulut Alister.

Karakter percaya diri

Data 01

“Dan gue nggak pernah capek!”

“Terserah, tapi aku yakin, kok, suatu hari nanti kamu bakal berhenti, Alister.” Ana tersenyum dengan percaya diri. Keyakinan dalam hatinya sangat terpancar dari matanya, sampai membuat Alister bungkam. (Halaman 41)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kerja keras dan pantang menyerah yang diperlihatkan Ana terhadap Alister. “Dan gue nggak pernah capek!” “Terserah, tapi aku yakin, kok, suatu hari nanti kamu bakal berhenti, Alister.” Ana tersenyum dengan percaya diri. Keyakinan dalam hatinya sangat terpancar dari matanya, sampai membuat Alister bungkam.

Data 02

“Ngasih tugas gampang banget, sih.”

Bu Ai mengedipkan matanya beberapa kali sambil menatap Alister tidak percaya. Kerasukan apa cowok itu sampai bisa mengerjakan soal yang sulit?. (Halaman 62)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap percaya diri Alister yang menganggap tugas yang diberikan bu Guru Ai gampang banget.

Karakter keadilan

Data 01

“Kamu langsung pulang, ya. Kalau mereka macam-macam, telepon aku.”

“iya” (Halaman 63)

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan leadership Alister sebagai ketua geng yang berusaha memberikan jaminan keamanan kepada anak buahnya.

Data 02

“Lawan, ambil *diary-nya*. Gue nggak bakal bantuin. Terkadang kita harus bisa melindungi diri sendiri, Ana.” (Halaman 167)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap bijaksana Alister kepada Ana yaitu pada kalimat “Gue nggak bakal bantuin. Terkadang kita harus bisa melindungi diri sendiri, Ana.”

Karakter rendah hati

Data 01

Entah dipakai untuk apa mobilnya itu, yang jelas apa pun akan dia berikan untuk sahabatnya.

“Soalnya nanti malem gue-”

“Pakai aja, nggak apa-apa.” (Halaman 38)

Alister menunjukkan sikap baik dan rendah hati terhadap Ana sahabatnya. Kutipan tersebut adalah “Entah dipakai untuk apa mobilnya itu, yang jelas apa pun akan dia berikan untuk sahabatnya.

Data 02

“Ana, kamu nggak pernah bikin aku sedih dan kamu nggak pernah ngerepotin aku. Kamu adalah malaikat yang paling cantik, baik, dan kuat yang selalu buat aku bahagia.” (Halaman 374)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Ana yang selalu baik dan rendah hati terhadap Alister sehingga Alister mengatakan “Ana, kamu nggak pernah bikin aku sedih dan kamu nggak pernah ngerepotin aku. Kamu adalah malaikat yang paling cantik, baik, dan kuat yang selalu buat aku bahagia.”

Karakter toleransi

Data 01

“Tasya!” Saat Iqbal mulai berdiri dari tempatnya, Ana memelotot ke arah cowok itu. Dia tidak mengizinkan Iqbal untuk ikut campur dan Itu membuat Iqbal tidak bisa apa-apa.” (Halaman 73)

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap Ana yang cinta damai dan persatuan. Ana tidak mengizinkan Iqbal untuk ikut campur dan Itu membuat Iqbal tidak bisa apa-apa.

Data 02

Aku laporin mereka bukan karena buat balas dendam atau buat pengen mereka menderita. Aku cuma mau mereka berhenti.” (Halaman 235)

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap Ana yang cinta damai dan persatuan. Ana melaporkan perbuatan Geng Alister kepada kepala sekolah bukan karena balas dendam tetapi agar geng Alister berhenti berbuat onar.

Nilai Budaya Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani

Hakikat hidup manusia

Data 01

“Masih sakit?” tanya Alister yang tengah duduk di atas jendela kamarnya.

Ana hanya bisa melotot kaget. Kenapa cowok itu bisa berada di jendela? (Halaman 51)

Kutipan tersebut memperlihatkan perilaku Alister yang merasa peduli terhadap sahabatnya yang sedang sakit, bahkan Alister rela masuk lewat jendela seperti seorang ninja ketika ingin menjenguk sahabatnya yang sedang sakit. Hakikat hidup manusia yaitu peduli terhadap sahabatnya yang sedang sakit disadari oleh Alister.

Data 02

“Meskipun orang tua kamu nggak saling sayang, kamu harus percaya, mereka sayang banget sama kamu, karena kamu anak satu-satunya yang mereka punya.” (Halaman 221)

Kutipan tersebut memperlihatkan perilaku Alister yang mencoba empati terhadap Ana sahabat yang disayanginya. Alister memotivasi ana harus kuat menghadapi ujian kehidupan. “Meskipun orang tua kamu nggak saling sayang, kamu harus percaya, mereka sayang banget sama kamu, karena kamu anak satu-satunya yang mereka punya.”

Hakikat karya

Dalam hakikat karya respons manusia terhadap keberadaan sebuah karya dalam kehidupan. Respons tersebut terbagi ke dalam tiga perspektif, di antaranya karya untuk nafkah hidup, karya untuk kedudukan dan kehormatan, serta karya untuk menambah karya (Kontjaraningrat, 2015).

Data 01

“Udah pada siap, kan? Siap, dong.... Kalian, kan, udah persiapan sebulan lebih untuk acara ini. Pasti pada semangat banget buat menampilkan bakat terbaik kalian.” Ketua OSIS cukup membuat anak-anak berteriak histeris, menandakan bahwa mereka sudah siap. (Halaman 146)

Dari kutipan di atas, terlihat nilai budaya hakikat karya yaitu melakukan persiapan sebulan lebih buat menampilkan bakat terbaik. Kutipan tersebut yaitu pada kalimat “Udah pada siap, kan? Siap, dong.... Kalian, kan, udah persiapan sebulan lebih untuk acara ini. Pasti pada semangat banget buat menampilkan bakat terbaik kalian.” Ketua OSIS cukup membuat anak-anak berteriak histeris, menandakan bahwa mereka sudah siap.

Data 02

“Alister, selamat. Mama nggak nyangka hasilnya bisa sekeren ini.”

(Halaman 380)

Kutipan tersebut memperlihatkan budaya karya yang ditampilkan oleh Alister yang ternyata memiliki bakat menjadi seniman. Kutipan tersebut adalah “Cowok berwajah tampan tersebut tengah dikerumuni banyak orang, dari mulai keluarga, penggemar, termasuk kolega bisnisnya. Semua orang bersorak gembira. Setiap orang memegang gelas minuman di tangan, membuat mereka bersemangat pada hari pembukaan pameran ini. “Alister, selamat. Mama nggak nyangka hasilnya bisa sekeren ini.”

Persepsi terhadap waktu

Dalam persepsi manusia terhadap waktu terbagi ke dalam tiga orientasi, yaitu masa depan, masa kini, dan masa lalu (Kontjaraningrat, 2015).

Data 01

“Kita balik kapan nih? Besok masuk sekolah, hari Senin lagi. Lo tahu, kan, hari Senin itu gurunya siapa? Tanya Andra kepada Iqbal. (Halaman 10)

Kutipan tersebut memperlihatkan persepsi manusia terhadap waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “Kita balik kapan nih? Besok masuk sekolah, hari Senin lagi. Lo tahu, kan, hari Senin itu gurunya siapa?”.

Hakikat hubungan dengan sesama manusia

Nilai budaya yang menyangkut hakikat hubungan dengan manusia terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu orientasi kolateral (ketuhanan) dan ketergantungan terhadap sesama (jiwa gotong royong), orientasi vertikal dan rasa ketergantungan kepada tokoh atasan/berpangkat, serta individualisme yang mementingkan diri sendiri (Kontjaraningrat, 2015).

Data 01

“Terus kenapa Mama nggak suka? Itu Alister, Ma. Temen kecil Ana.”

Diana memegang pipi Ana dengan mata yang berkaca-kaca. “Karena Mama tahu, Alister sering *bully* kamu di luar sana. Mama tahu apa yang kamu lalui sayang, Mama tahu.”

Kutipan tersebut memperlihatkan ketergantungan terhadap sesama (jiwa gotong royong), Mama Ana khawatir terhadap Alister temenya yang memiliki hubungan dekat dengan anaknya. Kutipan tersebut terlihat pada kalimat “Mama tahu, Alister sering *bully* kamu di luar sana. Mama tahu apa yang kamu lalui sayang, Mama tahu.”.

Data 02

“Di saat orang lain beranggapan bahwa kamu nggak berguna, inget, masih ada aku yang butuh kamu buat bikin hidup aku sempurna. Dan kamu bukan sekadar berguna, tapi anugerah.” (Halaman 298)

Kutipan tersebut memperlihatkan ketergantungan terhadap sesama (jiwa gotong royong), Alister meyakinkan Ana bahwa dirinya dan Ana saling membutuhkan. Kutipan tersebut yaitu pada kalimat ““Di saat orang lain beranggapan bahwa kamu nggak berguna, inget, masih ada aku yang butuh kamu buat bikin hidup aku sempurna””.

Data 03

Air matanya hampir tak terbendung lagi. Dengan napas yang terengah-engah, Ana berkata, “Apa aku egois kalau aku sayang sama kamu? Rasanya dulu sebelum kamu datang, aku baik-baik aja, tapi sekarang... aku...” (Halaman 291)

Kutipan tersebut memperlihatkan ketergantungan terhadap sesama (jiwa gotong royong). Nilai budaya ketergantungan terhadap sesama terlihat pada kalimat “Apa aku egois kalau aku sayang sama kamu? Rasanya dulu sebelum kamu datang, aku baik-baik aja, tapi sekarang... aku...”

Pandangan terhadap alam

Pandangan terhadap alam merupakan nilai budaya yang mengacu pada perspektif manusia atas keberadaan alam semesta. Nilai ini dapat dibagi ke dalam tiga orientasi, yaitu manusia tunduk kepada alam yang dahsyat, manusia menjaga keselarasan dengan alam, dan manusia berusaha menguasai alam. Dalam hal ini, orientasi yang ditemukan adalah menjaga keselarasan dengan alam.

Data 01

Yeeyyy... makasih, Kak. Pasti Kak Ana yang masak, ya?”

“Iya, sama-sama. Makan yang banyak, ya.”

Mereka semua bergembira. Anak-anak kecil itu mengangkat tangannya dengan perut amat yang kelaparan. Di bawah pohon rindang, mereka makan bersama dengan alas seadanya. (Halaman 44)

Kutipan tersebut memperlihatkan budaya pandangan terhadap alam yang dipandang dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menciptakan kepuasan. Nilai budaya pandangan terhadap alam dapat dilihat pada kalimat “Mereka semua bergembira. Anak-anak kecil itu mengangkat tangannya dengan perut amat yang kelaparan. Di bawah pohon rindang, mereka makan bersama dengan alas seadanya”.

Data 02

Di sana hanya ada rumah tua kosong yang luas, penuh dengan bunga-bunga yang terawat dan danau hijau yang membentang indah. Suasananya membuat Alister tenang, apalagi dengan semilir angin yang berhembus merdu, melantun begitu saja menyapa tubuhnya. “Ini tempat rahasianya,” ucap Alister sambil menatap Ana. (Halaman 133)

Kutipan tersebut memperlihatkan budaya pandangan terhadap alam yang dipandang dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menciptakan kepuasan. Nilai budaya pandangan terhadap alam dapat dilihat pada kalimat “Suasananya membuat Alister tenang, apalagi dengan semilir angin yang berhembus merdu, melantun begitu saja menyapa tubuhnya”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada pendidikan karakter ditemukan 78 jenis karakter dan yang mendominasi adalah pendidikan karakter kasih sayang 24 data (30,77%). Sedangkan pendidikan karakter percaya diri 12 data (15,38%); rendah hati 8 data (10,26%); toleran 8 data (10,26%); adil 6 data (7,69%); mandiri 6 data (7,69%); cinta Allah 6 data (7,69%); tanggung jawab 4 data (5,13%); santun 4 data (5,13%).
2. Pada nilai budaya ditemukan 66 jenis nilai dan yang mendominasi adalah nilai budaya pandangan terhadap alam 21 data (31,82%). Sedangkan nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan sesama 16 data (24,24%); hakikat hidup manusia 14 data (21,21%); persepsi terhadap waktu 10 data (15,15%) dan hakikat karya 5 data (7,58%).

Berdasarkan dari hasil simpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut :

1. Kepada para siswa
Novel Teluk Alaska karya Eka Aryani ini dapat dinikmati untuk memperkaya wawasan budaya serta mengetahui proses pendidikan karakter sehingga dapat mencapai kesuksesan. Hal ini dikarenakan selain novel ini kaya dengan nilai budaya, juga dapat menyelami proses pendekatan saintifik yang dialami tokoh utama.
2. Kepada para guru dan orang tua/ wali siswa
Kepada para guru, novel Teluk Alaska karya Eka Aryani ini mengandung banyak pendidikan karakter dan nilai budaya sehingga dapat direkomendasikan sebagai bahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA kelas XII dan dapat membuka wawasan guru/orang tua serta wali siswa tentang pentingnya metode pendidikan karakter dalam memberikan penguatan pada karakter yang diinginkan. Anak-anak tidak dapat dibiarkan mencari jati dirinya sendiri, melainkan dengan diberikan pembiasaan agar setiap hari berperilaku tekun, kerja keras, jujur, bertanggung jawab, rajin, sehingga karakter baik itu akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan menjadi watak yang menetap pada diri dimana pun dia berada. Peran serta semua orang yang terlibat dalam pengasuhan sangat diutamakan.
3. Kepada para peneliti
Novel Teluk Alaska karya Eka Aryani ini masih dapat dikaji dari berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian lebih lanjut pada novel ini diharapkan dapat menambah khasanah wawasan peneliti tentang budaya daerah dan budaya dan pendidikan karakter yang luput diamati penulis.

REFERENSI

- Darminta, S.J. (2006). *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2
- Endraswara, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Faruq. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 18 No. 2 Juli 2016, h.109
- Kasnadi & Sutejo. (2016). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.
- Koentjaraningrat (2016). *Pengantar Ilmu Antroologi*. Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi
- Kosasih. E, (2018). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Ksusastraan*, Bandung: Yrama Widya
- Lestari, W.S., & Dewi, U. T. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadrl Johan: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 5, No 2 (2020).
- Mirna, W. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel “Kaki saya Bulat” Karya Suharyo Widagdo. *Jurnal Bahasa, Budaya dan Sastra* Vol 1, No 2 (2019).
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyanto, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres
- Nurjanah, U., Suharto, T., Rizaldi, R. D. (2022). Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Sambhasana. *Sminar Nasional Bahasa, sastra dan Pengajarannya* Vol 1, No 1 (2022).
- Ohoiran, A. (2016). *Alam, Manusia, Budaya, dan Beberapa Perubahan*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Priatni, T. E., (2021). *Membaca Sastra dengan Ancaman literasi Kritis*” Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmanto, B. (2015). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studie: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Samsudin, A. dkk (2020). *Nilai Pendidikan Karakter dan Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Tesis. Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI
- Saymona, A., Missriani., & Fitriani, Y. (2022). Aspek Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Sakura dalam Pelukan Karya Auni Fa. *Jurnal Education*, 8 (2), 709-715.
- Soemardjo, Y. (2020). *Filsafat Seni*. Jakarta: Gramedia Pustaka

- Solchan T.W., dkk. (2018). *Pendidikan Bahasa Indonesia*, Banten: Universitas Terbuka
- Suhardi & Riauwati (2017). Analisis Nilai-nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjung Pinang. *Jurnal Lingua* Volume XIII Nomor 1 Januari 2017, h. 27.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyowati, E, (2018). *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Supardan, D. (2018). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2019). *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro
- Tarigan, H. G. (2018). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Welleck, R., & Austin, W. (2020). *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta : Gramedia
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun II, Nomor 1, Februari 2012, h. 58.
- Wiyanto, A. (2019). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo
- Wiyatmi. (2018). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Yuliati, Q., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.